

## **CATCALLING SEBAGAI BENTUK PELECEHAN SEKSUAL VERBAL DI UNIVERSITAS HALU OLEO KOTA KENDARI**

**Nurma Ningsi<sup>1)</sup>, Syaifudin Suhri Kasim<sup>2)</sup>, Darmin Tuwu<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email: [nurmaningsi1811@gmail.com](mailto:nurmaningsi1811@gmail.com), [syaifudinskasim@uho.ac.id](mailto:syaifudinskasim@uho.ac.id), [darmintuwu@uho.ac.id](mailto:darmintuwu@uho.ac.id)

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terjadinya *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal di lingkungan Universitas Haluoleo Kota Kendari, untuk memahami faktor-faktor penyebab terjadinya *catcalling* di lingkungan Universitas Halu Oleo Kota Kendari, dan untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengatasi *catcalling* di lingkungan Universitas Haluoleo Kota Kendari. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik *snowball sampling*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa di Universitas Haluoleo Kota Kendari, *catcalling* tidak hanya terjadi di satu situasi tertentu. Tetapi juga di berbagai tempat seperti, di ruang perkuliahan, di teras fakultas, di pakiran, dan saat berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ini meresahkan dan tersebar luas. Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab yaitu, budaya patriarki, normalisasi pelecehan seksual dan kurangnya penegakan hukum serta kebijakan yang konsisten di kampus. Semua faktor ini saling terkait dan berkontribusi pada presistensi masalah ini.

**Kata Kunci:** *Catcalling*, Pelecehan Seksual, Universitas Halu Oleo Kendari

### **ABSTRACT**

*The purpose of this research is to determine the process of catcalling as a form of verbal sexual harassment in the Haluoleo University environment, Kendari City, to understand the factors that cause catcalling in the Haluoleo University environment Kendari City, and to find out the efforts that can be made to prevent and overcome catcalling in the University environment. Halu Oleo Kendari City. Research method using qualitative descriptive research, data collection technique using snowball sampling technique. The results of this research show that at Halu Oleo University Kendari City, catcalling does not only occur in one particular situation. But also in various places, such as in the lecture hall, on the faculty terrace, in the parking lot, and while walking. This shows that this problem is troubling and widespread. The factors that cause this are patriarchal culture, normalization of sexual harassment and lack of law enforcement and consistent policies on campus. All of these factors are interrelated and contribute to the persistence of this problem.*

**Keyword:** *Catcalling. Sexual Harassment, Halu Oleo University Kendari*

## PENDAHULUAN

Pelecehan seksual merupakan salah satu masalah sosial yang telah menjadi sorotan di berbagai negara dan budaya. Di Indonesia sebagai negara berkembang, pelecehan seksual sudah menjadi hal yang tabu dan mungkin sudah banyak orang yang mengalaminya. Pelecehan seksual didefinisikan sebagai tindakan atau komentar seksual yang tidak diinginkan oleh individu yang menjadi sasarannya, karena dapat merugikan mereka secara fisik, emosional, dan psikologis (*American Psychological Association, 2023*).

Secara umum pelecehan seksual dibagi menjadi dua jenis yaitu, pelecehan seksual verbal dan non verbal. Pelecehan non verbal merupakan pelecehan yang dilakukan dengan cara menyentuh fisik korban, sedangkan pelecehan verbal merupakan pelecehan menggunakan kata atau bahasa yang bertendensi seksual meliputi komentar, siulan, pujian, ajakan serta seruan. Pelecehan secara verbal memiliki persentase yang lebih tinggi dilakukan daripada pelecehan secara non-verbal (Lubis, 2021).

Sehubungan dengan itu, pelecehan seksual dalam bentuk verbal ini memiliki istilah yang sangat unik yaitu *catcalling* (Hidayat & Setyanto, 2019). Istilah “*Catcalling*” dalam bahasa Indonesia mengacu pada panggilan kucing. Jika dilihat dari makna sebenarnya, *catcalling* merupakan perilaku yang mengarah ke aktivitas seksual yang biasanya dilakukan dengan nada suara yang keras meski belum tentu secara eksplisit (secara langsung) termasuk bersiul, memberikan gestur, berseru, atau berkomentar kepada seseorang yang sedang lewat di jalan (Gloria, dkk 2018). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, *catcalling* merupakan tindak pelecehan yang berat karena dapat menyebabkan rasa tidak nyaman atau penderitaan yang besar bagi para korban yang sebagian besar merupakan perempuan.

Adapun contoh dari perbuatan *catcalling* yang sering kita jumpai sehari-hari yaitu siulan, atau pemberian kata yang tak pantas seperti “hay cantik sini duduk di pangkuan abang”, ataupun pemberian komentar yang tidak diinginkan, seperti “cantik sekali neng, body nya semok sekali” dan diamati tubuhnya oleh orang asing

hingga sampai pada perbuatan yang menimbulkan suatu bentuk rabaan yang tidak diharapkan (Tauratiya, 2020).

Di Kota Kendari yang merupakan kota berkembang, masi banyak masyarakat yang tidak mengetahui apa itu *catcalling*. Padahal secara tidak sadar mereka melakukan itu sehari-hari, baik di lingkungan masyarakat, lingkungan kerja, maupun di lingkungan akademik salah satunya di kampus. Kampus yang seharusnya menjadi tempat nyaman untuk menuntut ilmu, serta tenaga pendidik yang seharusnya menjadi pendidik. Malah sebaliknya banyak kasus dan isu pelecehan yang dilakukan oleh pendidik itu sendiri (Sujatmoko, 2016).

Berdasarkan observasi awal di lingkungan kampus banyak ditemukan *catcalling* seperti sapaan yang mengarah ke pelecehan, godaan yang dianggap sebagai candaan, tatapan atau kedipan mata, komentar atau pujian yang berbau seksual. Fenomena ini sudah terjadi cukup lama terjadi, salah satu pemicunya adalah kebiasaan yang terbawa dari lingkungan rumah, pengaruh pergaulan dengan teman, faktor keluarga atau pola asuh orang tua, bahkan faktor dari pelaku itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Universitas Halu Oleo, Kota Kendari, dengan pertimbangan bahwa di lokasi tersebut terdapat fenomena *catcalling* yang merupakan bentuk pelecehan seksual verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana peneliti berupaya mengkaji, menganalisis, serta menguraikan data yang diperoleh di lapangan terkait *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal di Universitas Halu Oleo, Kota Kendari.

Dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan teknik *snowball sampling* atau teknik bola salju. Informan yang dipilih adalah korban *catcalling*, yang selanjutnya memberikan informasi mengenai individu lain yang pernah mengalami pengalaman serupa. Dengan demikian, penelitian ini dapat menggali lebih banyak data dari berbagai sumber yang relevan.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan eksplanatif (*description and explanation*). Analisis deskriptif dilakukan untuk memahami suatu fenomena yang kompleks dengan cara memisahkan setiap bagian

dari keseluruhan fokus yang dikaji, atau dengan menguraikan setiap adegan dan proses dari kejadian sosial yang diteliti. Sementara itu, analisis eksplanatif bertujuan untuk memberikan informasi, penjelasan, serta alasan mengapa suatu fenomena dapat terjadi (Soehadha, 2008).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Proses Terjadinya *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Verbal Di Lingkungan Universitas Halu Oleo Kota Kendari**

Salah satu bentuk pelecehan yang sering terjadi di lingkungan Universitas Halu Oleo adalah pelecehan verbal atau *catcalling*. *Catcalling* kerap dianggap sepele, namun memiliki dampak psikologis yang signifikan bagi korban. Pelecehan ini dapat menimbulkan rasa tidak aman serta mengganggu kenyamanan dalam lingkungan kampus. Mahasiswa perempuan sering kali menjadi target *catcalling*, yang mencerminkan ketidaksetaraan gender serta kurangnya penghargaan terhadap perempuan dalam dunia akademik.

*Catcalling* merupakan pernyataan, gerak tubuh, atau aktivitas yang tidak pantas dan ditujukan kepada tubuh, keinginan seksual, atau organ reproduksi seseorang dengan maksud merendahkan harkat dan martabatnya. Tindakan ini mencakup komentar, godaan, candaan, kedipan mata, siulan, gestur tubuh, atau pertanyaan yang bersifat seksual yang tidak diinginkan serta menimbulkan ketidaknyamanan bagi korban (Chunn, 2011). Sejalan dengan pernyataan tersebut, para peneliti menyimpulkan bahwa *catcalling* adalah tindakan yang merendahkan martabat seseorang melalui komentar, ekspresi wajah, atau gerakan tubuh yang berfokus pada aspek fisik maupun seksual dari individu yang menjadi targetnya. Biasanya, pelaku *catcalling* merasa memiliki kekuasaan atau superioritas atas korban. Tindakan ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman serta berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan emosional korban.

Di lingkungan Universitas Halu Oleo, *catcalling* menjadi salah satu tantangan dalam menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, dan saling menghormati antarindividu. Dalam proses pembelajaran, interaksi akademik antara dosen dan mahasiswa tentu tidak dapat dihindari. Namun, sebagian individu tanpa

sadar melakukan tindakan *catcalling*, yang berpotensi mengganggu konsentrasi dan menciptakan lingkungan belajar yang tidak nyaman.

Lingkungan universitas yang terbuka dan ramai sering kali menjadi tempat yang rentan terhadap *catcalling*. Misalnya, di ruang kelas saat perkuliahan atau saat pergantian mata kuliah. Selain itu, teras fakultas juga menjadi area yang rawan karena banyak mahasiswa berkumpul di tempat tersebut. Parkiran kampus pun tidak luput dari lokasi terjadinya *catcalling*, terutama setelah perkuliahan usai, ketika banyak mahasiswa berkumpul dan ada kemungkinan korban sedang sendirian. Ruang terbuka juga menjadi tempat yang sering terjadi *catcalling*, karena pelaku merasa adanya minimnya saksi dan kurangnya sanksi atau tindakan hukum terhadap perbuatannya.

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Catcalling* Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Verbal Di Lingkungan Universitas Halu Oleo Kota Kiendari**

*Catcalling* di lingkungan pendidikan, khususnya di universitas, mencerminkan berbagai isu sosial dan budaya yang lebih luas. Menurut pakar sosiologi dan studi gender, fenomena ini sering kali merupakan manifestasi dari budaya patriarki yang masih mengakar kuat, di mana perempuan dipandang sebagai objek seksual dan laki-laki merasa memiliki hak untuk menilai serta mengomentari tubuh mereka. Psikolog dan pendidik menambahkan bahwa normalisasi pelecehan seksual dalam masyarakat, serta kurangnya pendidikan mengenai batas-batas perilaku yang pantas, turut berkontribusi terhadap maraknya *catcalling* (*American Psychological Association*, 2023).

Di Universitas Halu Oleo, beberapa faktor utama menjadi penyebab terjadinya *catcalling*. Pertama, budaya patriarki yang masih kuat menyebabkan perempuan sering kali tidak dihargai sebagaimana mestinya dan justru dijadikan objek seksual. Hal ini semakin diperparah oleh normalisasi pelecehan seksual dalam kehidupan sehari-hari, di mana tindakan seperti *catcalling* sering dianggap remeh atau bahkan dipandang sebagai bentuk pujian oleh sebagian orang. Selain itu, rendahnya tingkat edukasi dan kesadaran tentang batasan perilaku yang pantas juga menjadi faktor pendukung maraknya *catcalling* di lingkungan kampus.

Kurangnya penegakan hukum serta kebijakan yang tegas dalam menangani kasus ini turut memperburuk situasi. Ketika pelaku *catcalling* tidak menghadapi konsekuensi yang serius, mereka cenderung merasa bebas untuk terus melakukan tindakan tersebut. Sebagai institusi pendidikan, universitas memiliki tanggung jawab besar untuk menciptakan lingkungan yang aman dan menghormati semua individu, yang harus dimulai dengan mengatasi berbagai faktor penyebab *catcalling*.

### **Upaya Yang Dilakukan Untuk Mencegah Dan Menangani *Catcalling* Di Lingkungan Universitas Halu Oleo Kota Kendari**

Untuk mencegah dan menangani *catcalling* di lingkungan Universitas Halu Oleo Kota Kendari, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Upaya pencegahan dan penanganan dapat dilakukan oleh lembaga kampus maupun individu. Lembaga kampus dapat mengambil berbagai langkah strategis, seperti meningkatkan edukasi dan kesadaran mengenai pelecehan verbal, menerapkan kebijakan serta aturan yang tegas, memberikan pelatihan bagi staf dan mahasiswa, serta mengadakan kampanye anti-pelecehan. Selain itu, penanganan bagi korban *catcalling* juga harus diperhatikan melalui sistem pelaporan yang mudah dan aman, pembentukan Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS), penyediaan dukungan psikologis dan konseling, serta penerapan tindakan disipliner yang tegas. Pemantauan dan evaluasi berkala juga perlu dilakukan untuk menilai efektivitas langkah-langkah tersebut, serta menjalin kolaborasi dengan organisasi eksternal untuk memperkuat upaya penanganan.

Di sisi lain, setiap individu juga memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani *catcalling*. Langkah-langkah yang dapat dilakukan antara lain meningkatkan edukasi diri, mengembangkan kesadaran situasional, membangun dukungan sosial, serta mengikuti pelatihan bela diri untuk meningkatkan rasa aman. Jika seseorang menjadi korban atau mengalami *catcalling*, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan, seperti mengabaikan dan melanjutkan aktivitas, merespons dengan tegas, mencari dukungan atau melaporkan kejadian, memanfaatkan teknologi untuk keamanan, serta mengelola emosi dengan mendapatkan bantuan

profesional jika diperlukan. Selain itu, menyebarkan kesadaran dan berpartisipasi dalam kampanye anti-catcalling juga dapat membantu membangun lingkungan yang lebih aman dan saling menghormati. Pencegahan dan penanganan catcalling memerlukan pendekatan holistik yang mencakup pendidikan, dukungan sosial, teknologi, serta advokasi untuk perubahan budaya. Dengan adanya komitmen yang kuat dari lembaga kampus dan individu, diharapkan tercipta lingkungan akademik yang bebas dari pelecehan verbal dan lebih mendukung bagi seluruh civitas akademika.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah bahwa *Catcalling* tidak hanya terjadi dalam satu situasi tertentu, tetapi juga di berbagai tempat seperti ruang perkuliahan, teras fakultas, parkir, dan saat berjalan. Hal ini menunjukkan bahwa masalah ini meresahkan dan tersebar luas. Faktor-faktor penyebabnya antara lain budaya patriarki, normalisasi pelecehan seksual, serta kurangnya penegakan hukum dan kebijakan yang konsisten di kampus. Semua faktor ini saling terkait dan berkontribusi terhadap keberlanjutan masalah tersebut. Tindakan *catcalling* tidak hanya merugikan secara fisik, tetapi juga berdampak psikologis dan emosional bagi korban, yang dapat memengaruhi kesejahteraan mereka dalam lingkungan akademis. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan tindakan preventif yang lebih kuat, termasuk edukasi mengenai batasan perilaku yang pantas, peningkatan kesadaran, serta kebijakan yang lebih tegas dari pihak kampus. Sebagai institusi pendidikan, kampus memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi seluruh mahasiswa dan staf. Oleh karena itu, perlu adanya implementasi kebijakan anti-pelecehan seksual yang efektif serta prosedur penanganan kasus yang jelas. Korban *catcalling* juga harus mendapatkan dukungan yang memadai dari institusi dan komunitas mereka, serta jaminan bahwa keluhan mereka akan ditangani dengan serius dan adil.

**DAFTAR PUSTAKA**

- American Psychological Association (APA). (2023). *Pelecehan Seksual*. <https://www.American Psychological Association APA.org/topics/Sexual-Harrasment>.
- Chhun, Bunkosal. (2011). Catcalls: Protected Speech Or Fighting Words?. *Thomas Jefferson Law Review; San Diego*. 33 (2). 273-295
- Gloria, Joy. Hariendza, Duto H, Marvin Ade S. (2018). Perancangan Kampanye Sosial. *Jagoan*. 1 (2). 1-13
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2020). Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*, 3(2), 485–492. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Lubis, A. P. P. 2021 *Tindak Tutur Ilokusi Dalam Fenomena Catcalling Pada Remaja Di Palembang: Kajian Pragmatik*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Soehadha, Moh. (2018) *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta : SUKA - Press,
- Sugiyono, D. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: Alfabeta
- Sujatmoko, Andriey. (2016). *Hukum HAM dan Hukum Humaniter*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tauratiya (2020) Perbuatan *Catcalling* Dalam Perspektif Hukum Positif, *EKSPOSE: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 19 (1)